

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Melihat perkembangan pendidikan di Indonesia dimana sekolah negeri mendominasi secara presentase mencapai 52% dan sekolah swasta mencapai 48%. Yang artinya pendidikan di Indonesia berkembang dengan baik dengan memiliki tujuan yang mulia untuk meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan dan penyajian jasa pendidikan untuk memajukan anak bangsa. Namun jika melihat kurangnya ketidakmerataan sumber daya ekonomi maupun sumber daya manusia, menjadikan langkah negara untuk mengatasi hal tersebut seperti yang tertera dalam pasal 34 undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun (1945) tercantum kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar dengan memberikan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Untuk menjalankan upaya tersebut pemerintah dibantu oleh organisasi sosial yang banyak terdapat di Indonesia ialah yayasan. Menurut undang-undang No. 28 Tahun (2004) tentang perubahan atas undang-undang No. 16 Tahun 2001 yayasan adalah organisasi nonlaba yang diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu organisasi non profit yang juga berupa yayasan dan merupakan suatu badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan dengan tidak mempunyai anggota peraturan pemerintah, (2004). Seperti halnya pada lembaga pendidik atau yayasan yang tergolong dalam institut organisasi entitas nonlaba. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, yayasan masuk pada kategori penyelenggara satuan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat (peraturan pemerintah, 2010).

Yayasan pendidikan merupakan salah satu contoh dari bentuk banyak yayasan. Dimana yayasan termasuk dalam entitas berorientasi nonlaba yang bertujuan pokok untuk mendukung kepentingan publik yang tidak komersial, organisasi nonlaba meliputi organisasi keagamaan, sekolah, rumah sakit, dan klinik publik, organisasi masyarakat, organisasi sukarelawan, serikat buruh. Jika dibandingkan dengan organisasi bisnis organisasi nonlaba memiliki tujuan yang berbeda. Organisasi nonlaba berdiri untuk mewujudkan perubahan pada individu atau komunitas, sedangkan organisasi bisnis bertujuan untuk mencari keuntungan. Dan juga organisasi nonlaba menjadikan sumberdaya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia (Marlinah & Ibrahim, 2018).

Dalam psak 1 Ikatan Akuntan Indonesia (2019) entitas nonlaba merupakan entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomis yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Dan biasanya entitas nonlaba ini biasanya didirikan oleh masyarakat dan dikelola oleh swasta. Sumber dana yang didapat oleh entitas nonlaba berasal dari para donator atau penyumbang yang tidak mengharapkan keuntungan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019) Oleh karena itu, dengan adanya transparansi dalam pelaporan keuangan yayasan maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat dengan konsisten melakukan *social control* terhadap jalannya pengelolaan yayasan dan juga dapat memberikan dampak positif dalam mencapai perkembangan pada yayasan pendidikan. Dengan adanya acuan dalam melakukan pencatatan atas laporan keuangan juga akan mempermudah pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, dengan demikian organisasi mampu melaksanakan tanggungjawab serta laporan keuangan yang dihasilkan bersifat relevan (Gultom & Poputra, 2015) .

Dilihat dari sisi manajemen, laporan keuangan merupakan alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi, sedangkan dari sisi pemakai eksternal, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Oleh karena itu akuntansi dibutuhkan oleh yayasan pendidikan untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pada yayasan itu sendiri. Dalam perkembangan perekonomian tidak dapat dipungkiri bahwa akuntansi memberikan peranan yang penting dalam penyusunan suatu laporan keuangan. Akuntansi diperlukan oleh pemerintah, perusahaan laba, sosial dan organisasi entitas nonlaba. Akuntansi diperlukan dalam hal memperoleh data-data keuangan yang penting, dan kemudian menyampaikannya dalam bentuk laporan, sehingga dapat dijadikan landasan untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Penyusunan laporan keuangan pada yayasan atau lembaga pendidikan sekarang ini merujuk pada interpretasi standar akuntansi keuangan 35 (ISAK 35). Namun seiring berkembangnya zaman kebutuhan akan standar pelaporan keuangan menyebabkan adanya perubahan standar akuntansi yang telah ada. Dewan standar akuntansi keuangan telah mencabut psak 45 dengan menerbitkan ppsak 13 yang mencakup pencabutan psak 45. Berdasarkan pertimbangan psak 45 International Financial Reporting Standards (IFRS), kantor akuntan publik mempertimbangkan dampak dari konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS). Dewan standar akuntansi keuangan (DSAK) juga menyetujui Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang memuat penyajian laporan keuangan entitas nonprofit pada 11 april 2019, efektif untuk tahun buku yang dimulai pada 1 januari 2020. Penyajian laporan keuangannya kini berpedoman pada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Pada dasarnya entitas nonlaba berbeda dengan entitas bisnis, namun pergantian psak 45 menjadi ISAK 35 bagi entitas nonlaba membutuhkan pemahaman atas penerapan standar yang baru dengan tujuan menyajikan laporan keuangan yang lebih muda dipahami, relevan, dan dapat dibandingkan. Karakteristik entitas yang fokusnya nonlaba memiliki perbedaan dengan entitas bisnis dimana fokusnya terhadap pencarian keuntungan. Cara entitas yang berfokus nonlaba memperoleh sumberdaya yang dibutuhkan guna melakukan berbagai aktivitas operasinya merupakan perbedaan utama yang mendasar dengan entitas yang berfokus mencari laba. Entitas yang berfokus nonlaba mendapatkan sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak berharap suatu bayaran maupun manfaat ekonomi lainnya yang sesuai dengan sumber daya yang diberikan. Laporan keuangan entitas yang berfokus nonlaba kebanyakan memiliki kegunaan penting untuk menilai: (a) tanggung jawab manajemen atas pengelolaan sumber daya yang ada (b) keterangan terkait posisi dan kinerja perihal keuangan serta arus kas entitas yang bermanfaat dalam menentukan keputusan ekonomi dimana ketrampolan entitas yang fokusnya pada nonlaba dalam pemakaian sumber daya disampaikan dalam bentuk laporan keuangan (Sunan & Mojokerto, 2022).

Terdapat 3 (tiga) karakteristik entitas nonlaba dalam ISAK 35, yaitu (1) sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan, (2) menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa tujuan memupuk laba, dan jika entitas menghasilkan laba maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik organisasi nonlaba tersebut, (3) tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Meskipun organisasi nonlaba sudah berkembang sangat besar di Indonesia, namun pada kenyataan saat ini masih banyak organisasi nonlaba yang kurang memperhatikan system pengelolaan keuangan, dan masih memprioritaskan kualitas program-program yang dijalankan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik diyakini akan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparasi sebuah lembaga. Pelaporan keuangan yang dibuat yayasan saat ini belum menggunakan pedoman/acuan yang baku dalam pembuatan laporan keuangan. Format laporan keuangan yang digunakan pun biasanya masih berbentuk sangat sederhana, yaitu pencatatan penerimaan dan pengeluaran serta menghasilkan saldo akhir (Anand, 2018). Dengan diberlakukannya standar pedoman pelaporan keuangan, diharapkan

laporan keuangan yayasan ra amal shaleh dapat lebih mudah dipahami, mempunyai relevansi dan mempunyai daya banding yang lebih tinggi. Sedangkan system dan prosedur diharapkan dapat menguatkan pengendalian internal, utamanya pada bidang keuangan sebagai salah satu tolak ukur perkembangan suatu entitas (Shoimah et al., 2021).

Yayasan Ra Amal Shaleh yang merupakan salah satu bentuk yayasan, yang bergerak dibidang pendidikan berbasis islam dan memenuhi ketiga karakteristik entitas nonlaba berdasarkan ISAK 35. Dan merupakan satu-satunya Ra yang berdiri di desa pondokrejo kec. Tempurejo kab. Jember yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Lembaga ini tidak berorientasi pada laba namun penting adanya informasi yang menggambarkan kinerja keuangan yayasan ra amal shaleh. Namun selama ini yayasan melaporkan keuangan dengan menggunakan laporan pertanggungjawaban yang disebut buku kas umum dimana hanya mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran pada setiap bulan

Mengingat Yayasan Ra Amal Shaleh ini terus berjalan dan terus berkembang maka diperlukan laporan keuangan yang dengan standar yang berlaku saat ini dan akan lebih memudahkan bagi yayasan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti mencoba untuk melihat bagaimana penerapan ISAK 35 terhadap penyajian laporan keuangan pada pendidikan anak usia dini di ra amal shaleh pada laporan keuangan di ra amal shaleh. Dilihat dari uraian diatas maka judul yang diambil peneliti ialah “ Penerapan ISAK 35 Terhadap Penyajian Laporan Keuanagan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Yayasan Ra Amal Shaleh (Studi Kasus Pada Ra Amal Shaleh Desa Pondokrejo Kec. Tempurejo Kab. Jember).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana laporan keuangan pada Yayasan Ra Amal Shaleh saat ini?
2. Bagaimana penyajian laporan keuangan pada yayasan ra amal shaleh berdasarkan ISAK 35?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan pokok permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui laporan keuangan pada Yayasan Ra Amal Shaleh.
2. Untuk mengetahui penerapan ISAK 35 terhadap laporan keuangan Yayasan Ra Amal Shaleh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis  
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan teori dalam bidang akuntansi keuangan khususnya tentang pedoman penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK 35 yang masih tergolong baru. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literature bagi penelitian selanjutnya tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK 35.
2. Manfaat praktis  
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapa bermanfaat bagi yayasan ra amal shaleh, yaitu dengan adanya penelitian ini dapat membantu pengurus yayasan dalam memperbaiki dan mengelolah laporan keuangn agar disusun sesuai dengan panduan penyusunan laporan keuangan yaitu ISAK 35. Sehingga terciptanya laporan keuangan yang dapat meningkatkan akuntabilitas kepada para pemberi sumbangan, serta meningkatkan cakupan lingkup pemberi dan nilai sumbang.

